



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta, jika berdasarkan letak geologisnya DKI Jakarta disebut sebagai daerah dengan bentuk cekungan dan tanah yang semakin mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan pengambilan air tanah secara besar-besaran oleh masyarakat yang menyebabkan sungai yang bermuara ke Teluk Jakarta tidak bisa mengalir dengan baik ke laut. Adanya 13 aliran sungai yang melintasi provinsi ini menjadi akses bagi aliran air untuk masuk ke wilayah DKI Jakarta.

Jakarta merupakan kota rawan banjir saat musim hujan, terutama Jakarta Selatan. Badan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta juga mengatakan bahwa pada periode Oktober 2020 hingga Februari 2021 menjadi puncak debit hujan yang tinggi dan tidak menutup kemungkinan DKI Jakarta akan mengalami curah hujan yang ekstrem dan terjadi banjir. Berikut ini data survey wilayah rawan banjir per kecamatan di DKI Jakarta yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta.

Wilayah DKI Jakarta yang paling tinggi menjadi wilayah rawan banjir yaitu Jakarta Selatan dengan 25 wilayah atau sebesar 30,49%. Menurut CNN Indonesia, terdapat 196 peristiwa banjir yang terjadi di wilayah Jabodetabek khususnya di daerah Jakarta yang memiliki kurang lebih 67 titik banjir dari bulan Januari - Februari 2021 (BPBD, 2021). Dampak banjir juga mengakibatkan meningkatnya kasus pada tahun 2021 berlanjut dengan meningkatnya kasus leptospirosis di DKI Jakarta pada tahun 2020 (Subdin Kesmas,2021).

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit Zoonosis (jenis penyakit yang dapat ditularkan hewan terhadap manusia) yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, dengan gejala umum seperti demam, nyeri kepala, nyeri otot,

khususnya pada daerah betis, paha, serta gagal ginjal. Penyakit ini dianggap berbahaya karena berpotensi menimbulkan komplikasi yang dapat menyebabkan kematian dari gangguan paru-paru, gangguan ginjal, atau pendarahan dalam tubuh. Leptospirosis dapat tertular melalui kontak dengan air, lumpur, tanaman yang telah dicemarkan oleh air seni dari *rodent* (tikus) dan hewan lain yang mengandung bakteri *Leptospira*.

Menurut *International Leptospirosis Society*, saat ini Indonesia merupakan salah satu negara tropis dengan kasus kematian leptospirosis relatif tinggi, yaitu berkisar antara 2,5%-16,45% atau rata-rata 7,1% dan termasuk peringkat tiga di dunia untuk mortalitas (Rusmini, 2011: 6) Leptospirosis termasuk dalam 6 penyakit berbahaya yang disebabkan oleh tikus di Indonesia. Penyakit Leptospirosis termasuk *re-emerging disease* di Indonesia di karenakan urbanisasi, pemanasan global dan juga kejadian atau bencana ekstrim seperti banjir dan tanah longsor. Peningkatan kasus Leptospirosis di Indonesia terus meningkat dari 37 menjadi 208 kasus Leptospirosis pada tahun 2020. Penyebaran penyakit ini dapat tersebar ke wilayah lainnya akibat air banjir ke beberapa daerah dimana urine tikus mencemari air yang menggenang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Hal ini harus diketahui dan disebarluaskan agar masyarakat seperti penduduk daerah rawan banjir di Jakarta khususnya bagi para penderita Leptospirosis dapat segera melakukan pengobatan pada rumah sakit terdekat terhadap penyakit tersebut sebelum penyakit tersebut menyebar dan menimbulkan kematian. Masyarakat banyak yang belum mengetahui dan sadar akan bahaya penyakit ini walaupun telah disediakan informasi berupa buku mengenai penyakit ini yang telah dikeluarkan oleh Kemenkes baik secara daring maupun fisik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *awareness* dengan pendekatan mempersuasi masyarakat terkait isu ini sehingga tercipta sebuah perubahan perilaku, maka diperlukannya sebuah perancangan visual kampanye sosial mengenai pencegahan penyakit Leptospirosis untuk penduduk daerah rawan banjir di Jakarta, terutama Jakarta Selatan dapat menjadi solusi yang bermanfaat dan efektif sehingga dapat

mempersuasi penduduk daerah rawan banjir untuk meningkatkan kesadaran terhadap penyakit ini agar dapat melakukan pencegahan dan menghindari resiko kematian disebabkan oleh penyakit Leptospirosis ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ialah bagaimana merancang kampanye visual yang tepat mengenai pencegahan penyakit Leptospirosis untuk penduduk daerah rawan banjir di Jakarta?

## 1.3 Batasan Masalah

### 1.3.1 Batasan Topik

Perancangan topik berupa fenomena kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat terhadap bahaya penyakit Leptospirosis yang dapat menyebabkan kematian. Selain itu berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa Jakarta Selatan mejadi wilayah rawan banjir dengan 25 wilayah atau sebesar 30,49%.

### 1.3.2 Demografis

- a. Usia : 20-30 tahun
- b. Jenis Kelamin : Unisex
- c. Ses : B-C
- d. Pendidikan : SD, SMP, SMA, S1
- e. Geografis : Jakarta (Demogeografis : Jakarta Selatan)
- f. Psikografis : Orang dewasa yang sibuk mencari nafkah dan tidak acuh tentang kebersihan serta kesehatan dan tinggal di daerah rawan banjir.

### 1.3.3 Geografis

Geografis yang dipilih untuk perancangan pada Tugas Akhir adalah kota Jakarta dengan Demogeografis Jakarta Selatan dikarenakan daerah rawan banjir terbanyak terdapat pada daerah Jakarta Selatan dan sekitarnya

terutama pada area Mampang Pasar Minggu (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta, 2019).

#### **1.3.4 Psikografis**

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) di Indonesia terdapat 63 juta penduduk dengan usia 20 - 35 tahun dan termasuk dalam kategori usia produktif. Selain itu Bappenas juga menyebutkan bahwa pada usia produktif aktivitas didominasi dengan berpergian seperti bertemu dan berkumpul dengan teman, hal ini ditunjukkan dengan data yang ada bahwa 38,3% akan melakukan liburan setiap tahunnya sedangkan 61,7% tidak melakukan liburan setiap tahun tapi tetap berpergian.

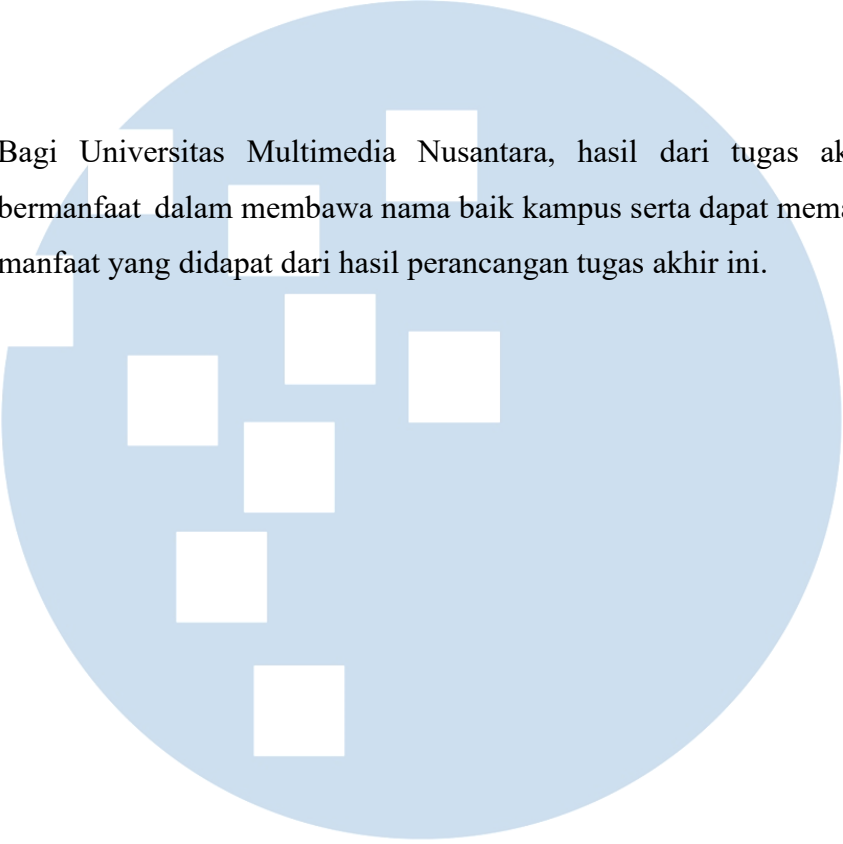
#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Penelitian dan perancangan visual kampanye sosial ini bertujuan untuk mencegah dan pengendalian tersebarnya penyakit Leptospirosis untuk penduduk daerah rawan banjir di Jakarta.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian ; manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas. Manfaat yang diperoleh oleh masyarakat, penulis, dan universitas dengan adanya perancangan tugas akhir ini berupa :

1. Bagi masyarakat, perancangan tugas akhir ini dapat memberi pemahaman lebih terhadap pengetahuan serta pencegahan terhadap penyakit Leptospirosis.
2. Bagi penulis, perancangan ini dapat dijadikan sebagai pengalaman tentang perancangan kampanye persuasi yang baik dengan cara meriset dan mempelajari tentang isu yang diangkat serta diimplementasikan sesuai ilmu yang telah diperoleh selama 3 tahun oleh penulis secara lisan dan tertulis.

- 
3. Bagi Universitas Multimedia Nusantara, hasil dari tugas akhir ini bermanfaat dalam membawa nama baik kampus serta dapat memaparkan manfaat yang didapat dari hasil perancangan tugas akhir ini.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA